

HARMONISASI KONSEP PSIKOLOGI ISLAM DAN BARAT: SUATU PERBANDINGAN DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM

Meli Fauziah¹, Hadiansah²

^{1,2}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: melifauziah@uinsgd.ac.id

Diterima : 11 oktober 2023, Revisi : 26 Desember 2023 Disetujui : 15 Januari 2023

ABSTRACT

This article aims to investigate and analyze the potential for harmonization of Islamic and Western psychological concepts in the context of implementing Islamic education. Dynamic changes in the world of education require a deeper understanding of the psychological aspects of students, both from an Islamic and Western perspective. In an effort to combine these two traditions, this article seeks harmony in psychological concepts, highlights essential differences, and explores the challenges and opportunities in creating a balanced approach. This article refers to the book *Manhaj at-Tarbiyah* written by Ali Ahmad Madzkur. Through a qualitative approach, this article discusses how differences in cultural and religious views can influence the harmonization process. In addition, this article provides concrete examples of implementing methods that integrate elements of Islamic and Western psychology in learning. The importance of this harmonization to achieve holistic and balanced education is the main focus, with a focus on developing students' mental, emotional and spiritual aspects. By in-depth analysis of the psychological concepts of both traditions, this article contributes to further understanding of how harmonious integration can improve the quality of Islamic education. The article's conclusion underscores the importance of creating an educational environment that combines Islamic and Western psychological values to support overall individual development. It is hoped that the practical implications of this harmonization can form the basis for developing an Islamic education curriculum that is relevant and effective in facing the dynamics of the times.

Keywords: Harmonization, Psychology, Islam, West.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisa potensi harmonisasi konsep psikologi Islam dan Barat dalam konteks implementasi pendidikan Islam. Perubahan dinamis dalam dunia pendidikan menuntut pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek psikologis peserta didik, baik dari perspektif Islam maupun Barat. Dalam upaya menggabungkan kedua tradisi tersebut, artikel ini mencari keselarsaan konsep-konsep psikologis, menyoroti perbedaan esensial, serta mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam menciptakan pendekatan yang seimbang. Artikel ini merujuk pada kitab *Manhaj at-Tarbiyah* karangan Ali Ahmad Madzkur. Melalui pendekatan kualitatif, artikel ini membahas bagaimana perbedaan pandangan budaya dan agama dapat mempengaruhi proses harmonisasi. Di samping itu, artikel ini memberikan contoh konkret implementasi metode yang mengintegrasikan elemen-elemen psikologi Islam dan Barat dalam pembelajaran. Pentingnya harmonisasi ini untuk mencapai pendidikan yang holistic dan seimbang menjadi sorotan utama, dengan fokus pada pengembangan aspek mental, emosional, dan spiritual siswa. Dengan mendalamnya analisis konsep-konsep psikologi kedua tradisi, artikel ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana integrasi harmonis dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Kesimpulan artikel menggaris bawahi pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang memadukan nilai-nilai psikologi Islam dan Barat guna mendukung perkembangan individu secara menyeluruh. Implikasi praktis dari harmonisasi ini diharapkan dapat membentuk dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam menghadapi dinamika zaman.

Kata Kunci: Harmonisasi, Psikologi, Islam, Barat.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah pemahaman terhadap psikologi peserta didik. Abad kedua puluh satu adalah masa kegelisahan (*restlessness*) dan kecemasan (*anxiety*). Krisis moral dan kepercayaan terjadi, yang membuat jiwa membutuhkan sesuatu yang berpengaruh. Orientasi psikologi konvensional yang lebih mengedepankan logika telah menciptakan tatanan kehidupan manusia yang hampa. Sejatinya manusia dalam konteks Islam bukan hanya tubuh dan akal atau tubuh, akal, dan hati nurani (*qalb*) (Rothman, 2021). Hal tersebut yang menjadi perbedaan antara psikologi Barat dan Islam (Mustafa, 2007). Oleh karena itu, ilmu psikologi Islam muncul untuk menjawab masalah ini.

Paradigma psikologi Islam memiliki pendekatan dan metodologi yang sama sekali berbeda dalam mempelajari perilaku dan pengalaman manusia. Metodologi studi tidak terbatas pada bidang pengetahuan yang diperoleh dari persepsi dan rasionalisme (*logical reasoning*). Ia juga berurusan dengan fenomena supranatural dunia yang tidak kelihatan, yang tidak dapat diukur atau dinilai dengan cara empiris, intuisi, dan akal. Pengetahuan ini lebih luas dari dunia yang terlihat dan didasarkan pada wahyu ilahi. Ada interaksi antara dunia yang kelihatan dan dunia yang tidak kelihatan. Iman melibatkan komponen metafisika diri: *Qalb* (hati), *Rûh* (jiwa), *Nafs* (keinginan-nature atau kecenderungan perilaku), dan *'Aql* (*intellect, reason*). Masing-masing istilah ini berarti entitas spiritual, dan mereka adalah komponen kunci dari pengaruh dan studi psikologi Islam (Rassool, 2023).

Senada sebagaimana dikatakan oleh Zakiah Daradjat bahwa pendidikan Islam mencakup seluruh kehidupan manusia, bukan hanya aspek akidah, ibadah, atau akhlak. Psikologi pendidikan Islam adalah cara

berpikir yang terorganisir untuk mencapai tujuan pendidikan yang inovatif dan menghasilkan materi yang diinginkan (Hadziq, 2021). Di sisi lain, ada perbedaan dalam perspektif pendidikan. Barat melihat anak-anak sebagai individu yang bebas dan memiliki kebebasan, sementara Islam melihat manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan oleh Tuhan dan memiliki potensi sesuai dengan fitrahnya. Namun, Barat lebih mengutamakan akal daripada hati. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan hanya dapat mencakup teori-teori inderawi yang dapat diamati, diteliti, dan dibuktikan. Oleh karena itu, tujuan utama epistemologi adalah menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan secara filosofis. Di sisi lain, tugas filsafat ilmu pengetahuan adalah menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan secara filosofis. Untuk mengislamkan pendidikan dan ilmu pengetahuan, sangat penting untuk mengintegrasikan kembali al-kitab, al-huda, dan al-'ilma, atau agama-etika-teknologi, seperti yang dilakukan para ilmuwan muslim pada abad pertengahan (Wahid *et al.*, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perbedaan fundamental antara Islam dan Barat. Pertama, hakekat manusia dalam Islam adalah fitrah; kedua, *qalb* adalah esensi manusia; dan ketiga, manusia ditunjukkan dalam dua cara. Keempat, manusia sangat berbeda. Kelima disiplin ilmu tersebut tidak netral. Agama Islam memiliki paradigma dan metodologi psikologis yang unik yang mempertimbangkan ruhani, akal, dan keimanan. Selanjutnya penelitian Hanna bahwa Konsep psikologi Islami adalah pendekatan psikologi yang berpusat pada perspektif Islam tentang bagaimana manusia unik dan bagaimana mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, lingkungan, dan alam rohani. Tujuan dari konsep ini adalah untuk menyelesaikan masalah kesehatan mental dan keberagaman (Wahid *et al.*, 2022).

Dalam pendidikan Islam, siswa dipandang sebagai makhluk sosial yang diciptakan oleh Tuhan dan memiliki kemampuan yang sesuai dengan kecenderungannya. Oleh karena itu, sistem pendidikan Barat menganggap

siswa sebagai individu yang memiliki kemandirian ketika mereka melihat potensi mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa deskripsi tentang dialektika konsep dasar psikologi Islam dan Barat diperlukan (Wahid *et al.*, 2022).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi harmonisasi antara konsep psikologi Islam dan Barat dalam konteks implementasi Pendidikan Islam. Melalui perbandingan kedua konsep ini, diharapkan dapat menemukan titik temu yang menghasilkan pendekatan pendidikan yang holistic dan berdaya guna khususnya dalam bidang Pendidikan.

Sebelum mengaggas harmonisasi, penting untuk memahami perbedaan mendasar antara konsep psikologi Islam dan Barat. Psikologi Islam menitikberatkan pada pengintegrasian nilai-nilai agama dalam pemahaman perilaku manusia, sementara psikologi Barat cenderung bersifat sekuler dan lebih menekankan aspek psikologis yang bersifat universal. Artikel ini melakukan pemetaan konsep-konsep utama dari kedua tradisi untuk menciptakan landasan pemahaman yang kokoh.

METODOLOGI PENELITIAN

Sebagai bagian dari desain penelitian, penelitian ini akan meninjau literatur secara menyeluruh untuk memeriksa ide dan perspektif yang ditemukan dalam karya ilmiah. Akan juga dibahas manfaat teoritis dan metodologisnya untuk subjek psikologi Islam dan Barat. Analisis deskriptif adalah jenis penelitian di mana data literatur diuraikan dan dipahami secara ilmiah. Mengumpulkan data menggunakan keyword yang dipilih, terutama *Local Exhaust Ventilation* (LEV) dalam bahasa Inggris dan Indonesia, dengan melihat artikel yang tersebar di Google, Research Gate, dan Google Scholar. Untuk mendapatkan informasi tentang penulisan topikal, penelitian review literatur digunakan bersama dengan metode naratif. Artikel yang selaras dengan studi dikumpulkan dan disusun menjadi ringkasan. Selanjutnya, analisis isi artikel dimasukkan ke dalam setiap bagian yang dievaluasi dengan mempertimbangkan kerangka atau

bentuk eksplorasi yang dilakukan. Setelah semua informasi dikumpulkan, persamaan dan perbedaan dalam setiap penelitian dicari dan diperiksa untuk mencapai kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan konsep psikologi Islam dan Barat

Menurut Etymonline , "*Psychology*" berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "napas, roh, dan jiwa", dan "logia" berarti "penelitian" atau "penelitian" (Rassool, 2023).

Dalam beberapa hasil penelitian terdahulu disebutkan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Zubaedi (2015) menyatakan beberapa letak perbedaan antara psikologi Islam dan Barat yaitu; perbedaan terletak pada tujuan, orientasi, konsep tentang manusia, konsep Pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada table 1 berikut :

Table 1. Perbedaan konsep Psikologi

Faktor	Psikologi Barat	Psikologi Islam
Orientasi	Kristen Judeo	Islam
Hubungan Agama	Sekuler Oposional	Terintegrasi
Sumber Pengetahuan	Teori buatan manusia empirik	Qur'an & Sunnah
Nilai	Material, nilai sosio moral Bebas nilai	Tuhan Keyakinan Spiritual
Pertumbuhan & Perkembangan	Perkembangan psikososial	Perkembangan psikososial dan spiritual
Fokus	Dunia fisik	Dunia fisik dan metafisik
Tujuan	Mempromosikan pertumbuhan/pemahaman diri	Mempromisikan makna hidup yang jelas
Proses	Fokus pada diri	Tanggungjawab bersama, kewajiban sosial
Hubungan antara pikiran dan badan	Interaksi antara raga dan pikiran	Interaksi antara raga, pikiran dan jiwa
Perkembangan Individu	kebebasan tanpa batas	Kebebasan terbatas

Sumber : Rassol (2016)

Berdasarkan table diatas bahwa perbedaan antara psikologi Islam

dan Barat meliputi orientasi, tujuan, konsep tentang hubungan antara pikiran dan badan, dan lain-lain. Psikologi Islam berfokus pada dimensi holistik dari manusia, dan memeriksa dan mendekati perilaku manusia, motivasi, emosi, spiritualitas, dan penyembuhan melalui lensa Islam. Psikologi Islam berfokus pada konsep diri dalam, yang terdiri dari tiga konstruksi yaitu hati (*Qalb*), jiwa (*Rûh*), Akal (*aql*). Setiap bagian mencerminkan aspek yang berbeda dari jiwa, meskipun mereka berinteraksi satu sama lain dengan cara yang berlapis. Dengan Fitrah, mereka adalah komponen kunci dari pengaruh dan studi psikologi Islam.

Dengan kata lain, Psikologi Islam dan psikologi Barat berbenturan khususnya pada aspek sumber dan tujuan. Psikologi Islam berkaitan dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, sedangkan psikologi Barat berkaitan dengan manusia kodrat yang muncul sebagai hasil perkembangan biologis. Psikologi Islam berurusan dengan jiwa yang diciptakan dari interaksi jiwa dan tubuh, tetapi psikologi modern berurusan dengan jiwa yang diciptakan oleh keadaan dan pengaruh eksternal, atau jiwa yang diciptakan oleh tekanan. (Ali Ahmad madzkur).

Psikologi Islam bersumber dari satu sumber yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, sedangkan psikologi Barat bersumber dari berbagai bidang sumber dan teori yang berbeda dan kontradiktif. Selain itu, psikologi Islam umum dan pendidikan muncul dari ilmu yang komprehensif yang melingkupi jiwa manusia sejak dahulu kala hingga kembali dihadapan TuhanNya. Sedangkan paradigma psikologi Barat memiliki corak objektivitas dan rasionalitas. Suatu studi dikatakan ilmiah apabila memiliki sifat objektif dan rasional. Rasionalitas dan objektivitas menilai kebenaran pada dirinya sendiri dan pada hakikatnya bersifat relatif.

Pandangan demikian sepiantas kurang sejalan dengan paradigma Islam yang mengajarkan dunia objektif atau dunia empiris bersifat semu. Untuk itu, umat Islam memerlukan acuan yang mutlak, tidak berubah seiring dengan pergeseran zaman dan perubahan peradaban masyarakat. Dalam konteks ini, M. Usman Najati menekankan pada umat Islam agar

merujuk kepada al-Quran dan Hadis, serta menelusuri perkembangan pemikiran tentang kajian kejiwaan yang dilakukan oleh para pemikir muslim terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui secara benar tentang konsep-konsep kejiwaan Islam, agar dapat melandasi penelitian-penelitian lebih lanjut. Ia juga mengkritik psikologi modern yang memakai metode penelitian ilmu fisika yang bertumpu kepada realitas empiri objektif yang pada hakikatnya ilmu ini kehilangan roh yang menjadi objek utama dari penelitian ilmu jiwa. (Zubaedi, 2015)

Manusia sebagai objek kajian ilmu jiwa, dalam perspektif Islam terdiri dari ruh, nafs, qalb, dan aql. Dengan akalunya, manusia memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang jahat dan ia juga mampu mengarahkan dirinya pada kebaikan dan kejahatan. Kemampuan membedakan dan mengarahkan ini melekat pada diri manusia. (As-Syams; 7-10).

Kemampuan sadar yang melekat pada diri manusia pada hakikanya manusia mempunyai kebebasan dan tanggung jawab terhadap dirinya untuk menentukan tindakannya. Kebebasan memiliki konsekuensi akibat dan tanggungjawab serta kewajiban untuk menjadikan dirinya kembali pada fitrah kesuciannya.

Psikologi Islam akan menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang multi dimensi. Memiliki pemahaman tentang hal ini adalah satu-satunya cara untuk mengembangkan manusia. Menurut psikologi Islam, manusia bukan hanya makhluk fisik, psikologis (kognitif dan afektif), sosial, dan moral. Psikologi modern telah menggunakan indra dan akal budi untuk memahami siapa sebenarnya manusia. Mereka belum menggunakan alat yang diberikan kepada manusia, yaitu qalbu, atau yang lurus dengan fitrah manusia dan berada di luar diri manusia, yaitu wahyu.

Sementara dalam perspektif Barat manusia terdiri dari komponen biologis dan pikiran. Kajian psikologi Barat lebih mengedepankan pada perkembangan manusia yang meliputi 1), makna perilaku, 2) memprediksi perilaku, dan 3) mengendalikan perilaku. Psikologi konvensional tidak

mengenal baik dan jahat, tidak mengenal Tuhan, dosa atau kehidupan setelah mati. Mc Dougal yakin bahwa semua motif yang merangsang aktifitas individu ialah motif dasar yang paling utama yaitu naluri. Naluri adalah pendorong utama setiap aktifitas motorik, mental, atau emosional, baik individu maupun kolektif. Naluri tidak hanya memberikan kekuatan pendorong bagi seseorang, tetapi juga menentukan tujuan perilakunya. Perilaku manusia ditentukan oleh lingkungannya melalui motif, kecenderungan dan kepribadiannya. Perbedaan kemampuan dan bakat yang dimiliki setiap manusia adalah mutlak faktor lingkungan – tindakan tidak lain hanyalah reaksi atau tanggapan terhadap rangasangan dari luar, tidak ada campur tangan Tuhan di dalamnya (Ali Madzkur, 2001). Tidak ada hati nurani, tidak ada kebebasan, tidak ada kehendak manusia, tidak ada kehendak Tuhan, tidak ada jiwa yang condong pada kejahatan, tidak ada jiwa yang suka menyalahkan dan hanya reaksi kimia dan rangsangan. Maka konsep psikologi Barat menganut konsep bebas nilai. Oleh karenanya psikologi Islam mempunyai dua tugas tambahan yakni 1) mendorong manusia untuk beramal soleh (akhlak karimah) dan 2) mendorong manusia untuk merasa dekat dengan Tuhan.

Perbedaan Konsep Pendidikan Islam dan Barat dari Sudut Pandang Metodologi Keilmuan

Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk ketuhanan dan sosial yang mempunyai potensi yang melekat, sedangkan Pendidikan Barat memandang siswa sebagai manusia yang mandiri dan mempunyai kebebasan. Pendidikan Barat mengesampingkan hati dan mengutamakan pikiran. Itu berarti hanya sains adalah teori sensorik yang hanya dapat diamati, dipelajari dan dibuktikan. Karena, tugas utama epistemologi adalah menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan secara filosofis mungkin terjadi. Dan tugas filsafat ilmu adalah menunjukkan bahwa pengetahuan itu mungkin filosofis Islamisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan memang harus kembali terjadi menggabungkan teknologi Alkitab, al-huda dan al-'ilma, atau etika agama, seperti yang dilakukan para

ulama Islam pada Abad Pertengahan (Mustafa, 2007).

Maka perlu dilakukan pendekatan filter Islam yaitu penyaringan psikologi Barat melalui lensa Islam tetapi beroperasi dalam paradigma psikologi Barat. Ini mungkin menggabungkan psikologi '*Indigenous*'. Pendekatan perbandingan berfokus pada menemukan dasar yang sama antara konsep psikologis Barat dan konsep dari sumber Islam, yang dapat menyebabkan duplikasi dalam pendekatan. Pendekatan psikologi Islam menekankan pemikiran Islam tradisional sebagai dasar dari disiplin dan berakar dalam paradigma Islam (Rassool, 2023)

Konsep Pendidikan Humanis sebagai Harmonisasi Pendidikan Islam dan Barat

Berdasarkan perbedaan pandangan antara konsep psikologi Islam dan Barat diatas, maka titik temu antara psikologi Barat dan Islam yang dipengaruhi oleh filsafat sebagai dasar pemahaman tentang masalah kejiwaan, yang digunakan untuk mengembangkan psikologi modern (Handoko, 2021). Perspektif psikologi modern diantaranya dikemukakan oleh Sigmund Freud dengan teorinya psikoanalisis, teori behaviorisme, psikologi kognitif diciptakan oleh Jean Piaget dan Albert Bandura dan psikologi Humanis yang digagas oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow (Aurellia and Ediyono, 2023).

Teori psikoanalisa Sigmund Freud, misalnya, berpendapat bahwa manusia adalah homo volens. Dengan kata lain, alam bawah sadar manusia mengontrol bagaimana mereka bertindak. Teori ini menyatakan bahwa tiga pokok kepribadian—id, ego, dan superego—bekerja sama untuk membentuk perilaku manusia. Pokok-pokok kepribadian ini terdiri dari nafsu hewani, intelektual, dan moral.

Setelah itu, teori behaviorisme dapat membantah teori psikoanalisa ini. Behaviorisme mengatakan bahwa lingkungan empiris sepenuhnya mengendalikan perilaku manusia daripada alam bawah sadar. Pandangan ini menganggap manusia sebagai homo mechanicus, yang berarti bahwa perilaku manusia sepenuhnya ditentukan oleh faktor lingkungan yang

objektif. Interaksi antara manusia dan lingkungannya membentuk manusia. Karena ketidakmampuan mereka untuk menguasai lingkungannya, manusia tetap terlihat lemah dalam hal ini.

Teori psikologi kognitif juga mengatakan bahwa manusia tidak hanya tergantung pada lingkungannya. Menurut perspektif ini, manusia sudah mampu berpikir dan memilih untuk dikuasai atau menguasai lingkungannya. Orang-orang Homo sapiens memiliki kemampuan berpikir untuk menentukan reaksi mereka terhadap lingkungannya.

Menurut teori psikoanalisa dan behaviorisme, manusia berada pada tingkat yang lebih rendah daripada teori psikologi kognitif. Karena tidak dapat menjelaskan fenomena sosial yang irasional, dia tidak dapat menempatkan manusia sebagai makhluk yang terhormat. Menurut teori psikoanalisa ini, menguasai alam bawah sadar, yang sebenarnya ada dalam diri manusia, menunjukkan bahwa manusia sangat lemah.

Selanjutnya, teori psikologi humanistik muncul yaitu teori psikologi yang melihat manusia sebagai eksistensi positif yang menentukan. Teori ini juga memandang manusia sebagai makhluk unik yang memiliki nilai, makna, cinta, dan kreatifitas tersendiri yang berbeda dengan manusia lainnya serta mampu memaknai setiap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungannya.

Perkembangan psikologi Barat sebagaimana dijelaskan diatas belum mampu menjangkau seluruh aspek atau komponen keberadaan manusia. Karena penelitian psikologi yang dilakukan oleh para ilmuan Barat hanya berdasarkan pengamatan yang tidak berdasarkan wahyu Tuhan, maka tidak dapat menyentuh komponene penting dalam diri manusia yaitu komponen spiritual. Sulit bagi Barat untuk membahas aspek spiritual dalam penelitian psikologinya karena pandangan dunia sekuler Barat telah menghambat perkembangan ilmu psikologi.

Perlu dilakukan upaya integrasi elemen-elemen psikologi Islam dan Barat dalam pembelajaran sehingga menciptakan pendekatan holistik yang memperhatikan aspek spiritual, psikologis dan sosial. Teori psikologi

humanis dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan dalam pendidikan Islam. Dari perspektif ini, memfokuskan perhatiannya pada pemeriksaan kualitas-kualitas manusia, khususnya sifat-sifat dan kemampuan spesifik manusia yang melekat pada keberadaan manusia, seperti kemampuan mengabstraksi, kemampuan menganalisis dan mensintesis, imajinasi, kreativitas, kehendak bebas, tanggung jawab, pengendalian diri, implementasi, makna, kehidupan, perkembangan pribadi, sikap moral, rasa estetika, dll. Sifat-sifat ini merupakan ciri khas manusia dan tidak terdapat pada makhluk lain seperti hewan. Kaum humanis memandang manusia mempunyai otoritas atas dirinya sendiri. Hipotesis ini menunjukkan bahwa manusia adalah agen yang sadar, mandiri, dan aktif yang dapat menentukan hampir seluruh perilakunya. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan harkat dan martabat manusia. Martabat mencerminkan aspek nafsiah manusia.

Aspek nafsiah dengan dimensi *al-nafsu*, *al-'aql* dan *al-qalb*, menjadikan manusia sebagai makhluk yang bernilai. Dengan *'aql*, manusia dapat berpikir, mempersepsikan dirinya, dan memilih dengan bebas; dengan *qalb*, manusia mempunyai emosi; dan dengan segala keinginan, manusia mempunyai keinginan dan bersedia melakukan perbuatan. Jelaslah bahwa harkat dan martabat manusia merupakan cerminan dari ciri-ciri yang melekat pada dimensi spiritual aspek nafsiah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa visi humanistik aspek kemanusiaan menurut Al-Quran ini termasuk dalam lingkup aspek nafsiah.

Perspektif humanistik berfokus pada bagaimana orang dibimbing untuk tumbuh, berubah, dan berkembang sesuai dengan potensi mereka sendiri. Munculnya aliran humanis memiliki kebenaran masing-masing sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo bahwa psikologi pada awalnya hanya mengenal model behaviorisme dan melupakan freudianisme, “pengalaman keagamaan James neo Freudian, psikologi humanistik Maslow, karena itu peranan Humaniora dalam Al-Qur’an menegaskan bahwa ilmu itu tidak hanya dua (qauliyah dan kauniyah)

melainkan tiga (qauliyah, kauniyah dan nafsiyah), artinya tanpa humaniora ilmu tidak akan menyentuh bidang ilmu yang lainnya (Zakaria, 2017).

Sebagai sarana untuk mengoptimalkan potensi yang ada pada diri manusia maka dikembangkan melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang kompleks, dengan memahami fitrah manusia maka kurikulum pendidikan didesain untuk mengintegrasikan seluruh komponen yang ada pada diri manusia yaitu akal, perasaan dan perilaku berlandaskan al-Quran dan Sunnah. Fuad Nashori Soroso mengatakan bahwa dalam membangun konsep psikologi berdasarkan Islam yakni memahami manusia dengan konsep insan kamil (Zakaria, 2017). Namun realitanya dalam implementasi konsep-konsep pendidikan saat ini, menurut Mahmud Arif bahwa konsep Pendidikan di Indonesia lebih mengacu kepada referensi-referensi Barat sehingga perkembangan Pendidikan di negeri ini seakan stuck (mati suri) (Zakaria, 2017).

Humanisme dalam Islam sebenarnya sudah terumuskan dalam konsep khalifatullah dalam Islam. Untuk mengerti konsep ini bisa dilacak pada sumber dasar Islam surat Al-Baqarah (2): 30-32; yang substansinya ada tiga hal secara jelas diterangkan, yaitu: (1) manusia adalah pilihan Tuhan; (2) keberadaan manusia dengan segala kelebihanannya dimaksudkan seagai wakil Tuhan di atas muka bumi dan (3) manusia adalah pribadi yang bebas yang menanggung segala risiko atas perbuatannya.

Terkait dengan konsep di atas, sistem pengajaran di lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam yang sampai saat ini masih terlihat tertinggal dari segi sistem pembelajaran, kurikulum dan metode pendidikannya, hal tersebut tidak terlepas dari taklid yang sudah lusuh dan masih dipertahankan sehingga makin jauh dari kata tranformasi: (1) pengajaran materi secara umum termasuk pengajaran agama belum mampu melahirkan kreatifitas. Akar masalah di sini terletak pada satu kenyataan bahwa bahan pengajaran di kurikulum kita terlalu overload; (2) morality atau akhlak di sekolah umum masih menjadi masalah utama, karena metode dalam sistem pendidikan kita masih menggunakan tradisi

lama dan konservatif, yakni masih dalam lingkaran normatif-teologis dan (3) dalam menimpakan punishment atau hukuman (fisik yang tidak bernilai edukasi) misalkan kebanyakan guru atau tenaga pengajar apabila siswa melakukan kesalahan guru langsung memberikan hukuman pemukulan fisik untuk mempermalukan siswa, dan hukuman mental yang berakibat motivasi dan semangat siswa pudar bahkan hilang untuk itu reward atau penghargaan dalam pendidikan humanis lebih tampak memberikan hukuman sebagai konsekuensi atas perbuatannya.

Metode humanistik diuraikan sebagai berikut: (a) Siswa akan maju menurut iramanya sendiri dengan menggunakan perangkat materi yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pula; siswa bebas memilih cara mereka sendiri untuk mencapai tujuan tersebut. (b) Pendidikan aliran humanistik berfokus pada pengembangan perbedaan individual anak-anak, dan (c) ada fokus yang kuat pada pertumbuhan dan perkembangan individu siswa. Tekanan pada perkembangan secara individual dan hubungan manusia-manusia ini adalah upaya untuk mengimbangi keadaan baru yang terus meningkat yang dihadapi siswa, baik di lingkungan keluarganya maupun lingkungan masyarakat (Anwar, 2020).

Konsep teori humanis adalah pertumbuhan manusia secara keseluruhan. Menggabungkan elemen belajar kognitif dan afektif merupakan komponen penting dari perspektif ini. Belajar seutuhnya mencakup belajar semua aspek seperti pikiran, perasaan, keberanian, dan sebagainya. Paradigma pendidikan humanistik berharap bahwa nilai-nilai pragmatis iptek tidak akan mengabaikan kepentingan kemanusiaan karena meletakkan manusia sebagai titik tolak dan titik tuju dari berbagai pandangan filosofis tentang kemanusiaan. Paradigma pendidikan humanistik akan membuat dunia manusia bebas dari kekerasan teknologi dan menciptakan lingkungan hidup dan kehidupan yang baik untuk komunitas manusia.

Pendidikan humanistik menganggap manusia sebagai makhluk

hidup yang diciptakan oleh Tuhan dengan fitur tertentu. Sebagai manusia ia harus menjalani, memelihara, dan mengembangkan kehidupannya. Melanjutkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup adalah kewajiban setiap makhluk hidup. Pendidikan humanistik adalah jenis pendidikan yang dapat memberikan penghargaan yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Tuhan yang mulia dan bebas, bersama dengan batas-batas eksistensi alami mereka, dan sebagai pemimpin dunia. Hal tersebut selaras dengan pandangan Islam tentang manusia sebagai khalifatul fil ard yang memiliki tanggung jawab tidak hanya pada dirinya tapi juga lingkungan sekitarnya.

1. Oleh karena itu, harmonisasi konsep Islam dan Barat dapat diimplementasikan dalam pendidikan dengan memadukan teori Pendidikan Barat yakni salah satunya teori pendidikan humanis yang dikembangkan oleh Abraham Maslow tentang Hierarki kebutuhan manusia. Menurut Abraham Maslow, pendidikan dapat meningkatkan kapasitas seseorang untuk mengembangkan potensinya, terutama kapasitasnya untuk menjadi manusiawi, memahami dirinya sendiri, dan orang lain, dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dan aktualisasi diri (Goble, 1992). Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan Humanis selaras dengan pandangan Islam yakni pendidikan yang menekankan aspek kemerdekaan individu untuk membangun kehidupan individual-sosial yang memiliki kemerdekaan tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan (Kuntoro, 2013). Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yang dinyatakan dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, melalui pendidikan untuk tujuan mensejahterakan kehidupan manusia.

SIMPULAN

Harmonisasi konsep Islam dan Barat perlu dilakukan, dengan tidak hanya mengadopsi teori-teori Barat secara mutlak tetapi perlu memfilter dan disesuaikan dengan kearifan lokal yang tidak bertentangan prinsip-prinsip Pendidikan Islam. Konsep bebas nilai yang dianut oleh Barat perlu diimbangi oleh konsep Islam. Psikologi Islam sesungguhnya tidak mengingkari konsep-konsep yang dikembangkan oleh psikolog Barat. Tetapi, konsep yang dibahas oleh psikologi Barat perlu ditempatkan pada proposionalnya yang sesuai dengan fitrah manusia, sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran dan hadist. Karena orientasi pendidikan adalah mendorong manusia kembali pada fitrah untuk mengenal Tuhannya. Inovasi dan pengembangan psikologi Islam juga perlu terus menerus dilakukan untuk bisa beradaptasi dengan kemajuan zaman yang dapat menghasilkan peserta didik yang berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, B. (2020) 'Pendidikan Humanistik Dalam Belajar', *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), p. 126. Available at: <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.14469>.
- Aurellia, G.B. and Ediyono, S. (2023) 'Perspektif Psikologi Menurut Ilmu Filsafat Dalam Dunia Modern', (January). Available at: <https://www.researchgate.net/publication/366877154%0APERSEK TIF>.
- Hadziq, H.A.F. (2021) 'Konsep Psikologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat', *Study Pendidikan*, 7(1), pp. 107–128.
- Handoko, A. (2021) 'Eksistensi Antara Psikologi Islam dan Barat Modern', *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 8(4), pp. 1179–1194. Available at: <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i4.22137>.
- Mustafa (2007) 'Perbedaan Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat dari

- Sudut Pandang Metodologi Keilmuan', *Iqra'*, 3, pp. 27–37.
- Rassool, G.H. (2023) *Islāmic Psychology: the Basics*, *Islāmic Psychology: The Basics*. Available at: <https://doi.org/10.4324/9781003312956>.
- Rothman, A. (2021) *Developing a model of Islamic psychology and psychotherapy: Islamic theology and contemporary understandings of psychology*, *Developing a Model of Islamic Psychology and Psychotherapy: Islamic Theology and Contemporary Understandings of Psychology*. Routledge. Available at: <https://doi.org/10.4324/9781003104377>.
- Wahid, A. et al. (2022) 'Dialektika konsep dasar Psikologi Islam dan Barat', *Journal of Islamic Education and Innovation*, 3(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6026>.
- Zakaria, M. (2017) 'Integrasi Psikologi dengan Konsep Pendidikan Islam (Paedagogik Kritis)', *Ta'dib*, 15(2), pp. 54–71.
- Zubaedi (2015) 'Dengan Psikologi Islami (Menuju Rekonstruksi Psikologi Islami)', *Nuansa*, VIII(1), pp. 81–88.